

PENDIDIKAN HOLISTIK

KONSEP DAN IMPLEMENTASI DALAM PENDIDIKAN

EDITOR
**ABD. RAHMAN A. GHANI
SUGENG RIADI**

UHAMKA PRESS

PENDIDIKAN HOLISTIK
Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan

Editor

Abd. Rahman A. Ghani
Sugeng Riadi

Uhamka Press

PENDIDIKAN HOLISTIK
Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan

Editor

Abd. Rahman A. Ghani
Sugeng Riadi

Setting dan disain cover
Sudarmaji

diterbitkan pertamakali oleh
Uhamka Press
Cetakan Pertama, November 2012

ISBN : 978-602-8040-55-6

UHAMKA PRESS
Jl. Limau II, Kebayoran Baru
Jakarta 12130
e-mail: uhamka_press@yahoo.com

PENGANTAR REKTOR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Buku ini diterbitkan dalam rangka memperingati 55 tahun UHAMKA dan sekaligus dalam rangka Wisuda Sarjana dan Pascasarjana UHAMKA yang akan berlangsung pada 4 Desember 2012.

Telah menjadi tradisi UHAMKA bahwa setiap kali melaksanakan Wisuda Sarjana dan Pasca Sarjana, menerbitkan sebuah buku dalam bentuk kumpulan tulisan (Bunga Rampai), yang kelak diberikan kepada para wisudawan.

Pemilihan buku dengan judul "Pendidikan Holistik: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan" tersebut dilatari bahwa pendidikan holistik memiliki kaitan erat dengan pedagogik transformatif, yang memiliki tujuan mengupayakan agar peserta didik menjadi manusia utuh. Seperti kita ketahui bahwa dewasa ini pendidikan holistik dijadikan salah satu landasan pendidikan yang secara optimal mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh (tidak parsial), itulah sebabnya dikenal dengan istilah holistik (menyeluruh). Pendidikan holistik sebagaimana dikemukakan oleh Ratna Megawangi, dkk (2005) adalah suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual. Dan bagi suatu bangsa, memiliki manusia holistik dan berkarakter merupakan modal *social capital* yang berharga.

Berbagai persoalan mengenai pendidikan holistik tersebut, dibahas dalam buku ini oleh berbagai ahli sebagai upaya mencari dan mengidentifikasi sejumlah persoalan terkait erat dengan pendidikan holistik, sambil kemudian dicarikan solusi-solusi alternatifnya. Sehingga pendidikan modern yang sekarang sedang berjalan dapat menjadi lebih bermakna dan bermanfaat, sebagaimana tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan holistik.

Akhirnya kepada semua penulis yang telah berkontribusi pemikiran dan gagasan, baik dalam tataran konsep dan implementasi pendidikan

holistik, kami selaku Rektor UHAMKA, mengucapkan terimakasih. Semoga sumbangan gagasan serta pemikiran yang telah Anda berikan dalam buku ini memberikan manfaat yang sebesar-sebesarnya bagi para pembaca. Sehingga dapat turut berpartisipasi dalam upaya meningkatkan dan memperkuat penyelenggaraan pendidikan holistik.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatub.

Jakarta, 28 November 2012

Prof. Dr. Suyatno, M.Pd.

PENGANTAR EDITOR

Lahirnya pedagogik kritis dan pedagogik transformatif membawa sejumlah implikasi dan membuka cakrawala baru bagi lahirnya sejumlah pemikiran-pemikiran pendidikan yang lebih progresif dan memenuhi tuntutan zaman. Pemikiran-pemikiran pendidikan progresif itu lahir dalam rangka melengkapi dan memperkaya sistem pendidikan sebelumnya yang dipandang belum memberikan kontribusi sesuai sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu dicarikan konsep-konsep pendidikan alternatif yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Pendidikan holistik memiliki kaitan erat dengan pedagogik transformatif, yakni dalam mengupayakan tujuan pendidikan agar peserta didik menjadi manusia utuh. Di mana manusia utuh dalam perspektif pedagogik transformatif meminjam istilah Tilaar adalah menjadikan proses pendidikan sebagai proses individuasi peserta didik. Untuk menuju ke sana, salah satunya adalah mengembangkan pendidikan holistik. Seperti kita ketahui bahwa dewasa ini pendidikan holistik dijadikan salah satu landasan pendidikan yang secara optimal mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh (tidak parsial), itulah sebabnya dikenal dengan istilah holistik (menyeluruh).

Istilah holistik, menurut Ratna Megawangi, dkk. (2005) berasal dari bahasa Inggris yaitu “whole” yang berarti keseluruhan. Dikaitkan dengan pendidikan maka pendidikan holistik secara sederhana dapat dikatakan sebagai pendidikan yang menyeluruh dan utuh tidak terfragmentasi melainkan terintegrasi. Pendidikan holistik adalah suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosi, potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual.

Sedangkan dalam rangka berinteraksi dengan lingkungannya manusia holistik selalu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif kepada lingkungan hidupnya. Dan bagi suatu bangsa, memiliki manusia

holistik dan berkarakter merupakan modal *social capital* yang berharga (Megawangi, *et. al.*, 2005).

Pendidikan holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatif, dan spiritual yang ditandai dengan adanya: (1) kesadaran; (2) kejujuran; (3) kebebasan atau kemandirian; dan (4) kepercayaan. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif, oleh karena itu strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar (Jainuri, 2010).

Tujuan pendidikan holistik menurut Megawangi, dkk., (2005) adalah untuk membentuk manusia holistik, yakni manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Potensi yang dimaksud meliputi potensi akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual. Sedangkan menurut Bernstein, tujuan pendidikan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.

Terdapat tiga prinsip pendidikan holistik, yaitu: *pertama*, keterkaitan (*connectedness*) mengungkapkan bahwa ada hubungan antara satu bagian dan bagian lainnya dalam suatu sistem; *kedua*, keutuhan (*wholeness*) merupakan prinsip yang memperhatikan semua segi dalam kehidupan secara menyeluruh dan utuh; *ketiga*, proses menjadi (*being*) prinsip ini ditonjolkan dengan pendekatan proses, peserta didik diaktifkan untuk mencari, menemukan dan berkembang sesuai dengan keputusan dan tanggungjawabnya (Latifah, 2008).

Sedangkan landasan pendidikan holistik mengacu pada tiga aspek yaitu: menjadi relasi (*relation*), tanggungjawab (*responsibility*), dan saling menghargai (*reverence*) sebagai landasan pendidikannya. Hal ini berbeda dengan pendidikan pada umumnya yang meletakkan dasar pendidikannya lebih pada membaca (*reading*), menulis (*writing*), dan berhitung (*arithmetic*).

Bagi Indonesia pendidikan holistik menurut Megawangi (2005) merupakan sesuatu yang baru dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama implementasinya pada kurikulum yang ada. Menurutnya pendidikan holistik yang mengembangkan seluruh potensi intelektual, rohani, jasmani, hingga estetika harus dikedepankan di sekolah-sekolah untuk menghasilkan generasi muda bangsa yang memiliki makna dalam hidupnya.

Akhir-akhir ini gagasan pendidikan holistik menurut Syaifuddin Sabda telah mendorong terbentuknya model-model pendidikan alternatif, yang mungkin dalam penyelenggaraannya jauh berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Munculnya sejumlah konsep atau teori yang berbasis kuantum dalam dunia pendidikan (*kuantum teaching and learning, axelerated learning, integrated learning, emotional intelegent, spiritual intelegenst*) dan sebagainya, merupakan konsekuensi dari upaya menjawab ketidakpuasan dengan konsep dan teori-teori pendidikan paradigma lama (Cartesian-Newtonian).

Namun demikian kehadiran berbagai model baru dalam pembelajaran holistik tersebut tidak sepenuhnya dapat terimplementasi karena masih kuatnya paradigma lama (Cartesian-Newtonian) yang sangat teknologis dan bersifat materialistik serta konsep Bloomian yang masih kuat mendominasi, di mana aspek kognitif dalam kurikulum dan pembelajaran masih sangat dominan (Sabda).

Berbagai persoalan yang terdapat dalam pendidikan holistik tersebut, oleh UHAMKA, dicoba akan dibahas dalam buku ini sebagai upaya mencari dan mengidentifikasi sejumlah persoalan terkait erat dengan pendidikan holistik, sambil kemudian dicarikan solusi-solusi alternatifnya. Sehingga pendidikan modern yang sekarang sedang berjalan dapat menjadi lebih bermakna dan bermanfaat, sebagaimana tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan holistik

Atas dasar pemikiran di atas, panitia memandang penting mengangkat sebuah tema "Pendidikan Holistik: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan. Tema ini diangkat dalam memperingati 55 tahun perjalanan Uhamka dalam dunia pendidikan.

Kegiatan ini dipersiapkan untuk memperingati 55 tahun UHAMKA dan sekaligus dalam rangka Wisuda Sarjana dan Pascasarjana UHAMKA yang akan berlangsung pada 4 Desember 2012. Untuk kegiatan tersebut, panitia mengundang sejumlah pakar dari berbagai disiplin ilmu untuk

turut berpartisipasi dalam memberikan gagasan dan pemikirannya yang kemudian akan dibukukan oleh panitia.

Tujuan penulisan buku ini secara umum dilaksanakan dalam rangka menggugah semua pihak untuk ikut peduli, mendukung, dan berpartisipasi dalam upaya meningkatkan dan memperkuat penyelenggaraan pendidikan holistik. Sedangkan secara khusus, acara ini bertujuan untuk, antara lain (1) mendiseminasikan potret, permasalahan, dan perkembangan pendidikan holistik kepada semua pihak, dan (2) mencari berbagai upaya aktif pada semua kalangan untuk turut berpartisipasi dalam rangka meningkatkan pendidikan holistik.

Untuk memudahkan peta persoalan pendidikan holistik, buku ini dibagi ke dalam tiga bagian. Bagian *pertama*, membahas tentang konsep dan perkembangan pendidikan holistik. Bagian *kedua*, membahas peran Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan holistik, dan bagian *ketiga*, membahas tentang implementasi pendidikan holistik. Dari ketiga bagian itu seluruhnya memuat kurang lebih 20 penulis dengan beragam topik tentang pendidikan holistik.

Akhirnya, kami atas nama tim editor mengucapkan terimakasih kepada semua penulis yang telah berkontribusi dalam buku ini. Semoga gagasan dan pemikiran Anda semua memberikan manfaat dan pencerahan bagi pembaca. Amin.

Tim Editor

Abd. Rahman A. Ghani

Sugeng Riadi

DAFTAR ISI

Pengantar Rektor Uhamka	v
Pengantar Editor	vii
Daftar isi	xi

Bagian Pertama: Konsep Pendidikan Holistik

1. Pendidikan Holistik: Dimensi Filosofis/ A. Malik Fadjar	3
2. Pengembangan Pendidikan Holistik: Tantangan dan Peluang/Syaifuddin Sabda	7
3. Pendidikan Holistik Berbasis Nilai dan Budaya/ Syaiful Rohim	26
4. Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam/ Nurachman Hanafi	38

Bagian Kedua: Peran Muhammadiyah dalam Pendidikan Holistik

5. Peran Pendidikan Muhammadiyah dalam Pengembangan Pendidikan Holistik/M. Yunan Yusuf....	51
6. Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah Melalui Pengembangan Pendidikan Holistik/ Pudjo Sumedi, AS	70
7. Peran UHAMKA dalam Pengembangan Pendidikan Holistik/Abd. Rahman A. Ghani	83

8. Nilai-Nilai dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Pendidikan Holistik di Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Tri Wintolo Apoko 110

Bagian Tiga: Implementasi Pendidikan Holistik

9. Implementasi Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah/ Herry Widyastono 129
10. Menciptakan Model Pendidikan Karakter Terpadu/ Sumardi 147
11. Aplikasi Pendidikan Holistik dalam Pengajaran Sastra/ Prima Gusti Yanti 175
12. Pembelajaran Linguistik Berbasis Pendekatan Holistik/Gunawan Suryoputro 186
13. Peran Pendidikan Holistik dalam Membangun Karakter Bangsa/Suyatno 196
14. Pendekatan Holistik dalam Mengapresiasi Karya Sastra/ Nani Solihati dan Ade Hikmat..... 209
15. Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Sejarah/ Rudy Gunawan 218
16. Pendidikan Holistik dalam Perspektif Islam/ Imam Suprayogo 233
17. Penilaian Holistik/Hari Setiadi 241
18. Model Penerapan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah/Moch. Suryadi Syarif 278
19. Muhammadiyah dan Pendidikan Holistik/Zamroni 301
20. Model Pendidikan Holistik Melalui *Feature*/ Sugeng Riadi 321
- Tentang Penulis 329

NILAI-NILAI DAN FUNGSI BAHASA INDONESIA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN HOLISTIK DI PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH

Tri Wintolo Apoko

Pendahuluan

Perguruan tinggi merupakan salah satu jalur atau satuan pendidikan formal yang ditempuh oleh peserta didik setelah berhasil lulus di sekolah lanjutan tingkat atas (SMA), dan penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi harus mengacu pada Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu di bidang pengajaran dan pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Dalam konteks perguruan tinggi Muhammadiyah (PTM), dikenal dengan sebutan Catur Dharma Perguruan Tinggi. Dalam PTM, penambahan aspek yang harus diacu adalah bidang Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIKA).

Perguruan tinggi oleh Brookes (2003) disebut sebagai industri *quasicommercial*. Di satu sisi perguruan tinggi ingin memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat, tetapi di pihak lain, prinsip-prinsip manajemen industri komersial harus dijalankan untuk mendapatkan dana guna mendukung keberlangsungan hidupnya. Ini artinya bahwa perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi swasta (PTS) seperti halnya PTM harus mampu *survive* dan berkelanjutan (*sustainability*) sehingga penyelenggaraan pendidikannya dapat berjalan dengan baik.

Dalam lingkup yang lebih rinci, PTS/PTM memiliki beberapa capaian atau parameter keberhasilan dalam penyelenggaraan

pendidikan tingginya, di antaranya proses pembelajaran kurikulum, lulusan, kemahasiswaan, akademik, penelitian, sumber daya manusia, informasi, sarana dan prasarana, keuangan, dan sistem penjaminan mutu. Kesemua parameter ini harus saling sinergis dan tidak dapat dipisahkan karena hal ini akan bermuara pada lulusan yang cakap, cerdas, religius, tangguh, dan mampu berdaya saing.

Namun demikian, untuk mewujudkan lulusan-lulusan yang diharapkan tidak mudah. Banyak ditemukan lulusan PTS/PTM belum sepenuhnya terserap dalam dunia industri. Kalaupun terserap, bidang keilmuannya belum relevan dan sesuai dengan bidang pekerjaannya. Selain itu, menyangkut persoalan etika dan bersosialisasi dengan lingkungan di mana lulusan tersebut bermasyarakat belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Masih ditemukan bagaimana kemampuan berinteraksi yang menjunjung nilai-nilai etika, kesantunan dan moral belum melekat. Sebagian mereka cenderung berperilaku egois (*selfish*) dan kurang toleran dengan situasi yang dihadapinya. Kadang tutur kata dan kesantunan berbahasa yang diungkapkan dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar belum menunjukkan jati diri bangsa yang penuh dengan keramahmatan.

Berbicara tentang tutur kata dan kesantunan berbahasa, tentunya tidak akan lepas dengan nilai-nilai, peran dan fungsi bahasa Indonesia. Selain itu, kita akan teringat dengan ikrar Sumpah Pemuda, yang salah satunya berbunyi menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia. Bunyi ikrar ini berimplikasi pada upaya kita untuk memelihara dan mengembangkan sekaligus menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai kegiatan dengan baik dan benar, termasuk dalam kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi. Untuk itu, kurikulum pembelajaran harus mampu mengintegrasikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar terhadap matakuliah-matakuliah yang ditawarkan ke mahasiswa.

Integrasi atau penyatuan yang dimaksud lebih jauh berkenaan dengan keutuhan konsep atau yang dikenal dengan pendidikan

holistik. Makalah ini khusus membahas persoalan pendidikan holistik dan upaya pengembangannya dalam rangka meningkatkan kualitas dan potensi manusia (baca: individu mahasiswa) yang utuh, kreatif, bermoral, dan santun. Dalam konteks kekinian dan kesejagadan, khususnya dalam lingkup pembelajaran di perguruan tinggi, ditemukan mahasiswa masih belum mampu mengembangkan potensi dirinya secara aktif, kreatif, lebih bermoral, dan santun. Mereka cenderung memandang sebuah hidup sebagai hal yang tidak menantang, sehingga sikap pasif muncul dalam dirinya. Daya inovasi dalam diri mahasiswa belum ada. Mereka cenderung hanya sebagai *followers*, mengikuti apa yang sudah ada, tanpa adanya kreativitas menuju perbaikan atau perubahan. Dalam aspek moral pun, mahasiswa masih menunjukkan perilaku yang belum tepat. Misalnya, ditemukan mahasiswa melakukan pergaulan agak bebas dan perbuatan asusila lainnya yang mencerminkan adanya dekadensi moral yang tidak pernah terakhir. Demikian juga dalam hal kesantunan. Kesantunan yang dimaksud lebih pada pengungkapan tutur kata atau penggunaan bahasa Indonesia. Nilai-nilai kesantunan dalam berbahasa Indonesia semakin menurun. Mahasiswa merasa 'sewenang-wenang' menggunakan bahasa Indonesia, dan bahkan masalah rendahnya kesantunan muncul dalam proses pembelajaran, di mana interaksi dosen dan mahasiswa serta mahasiswa dengan mahasiswa terjadi.

Yang menjadi fokus dalam makalah ini adalah nilai-nilai dan fungsi bahasa Indonesia, yang dikaitkan dengan upaya pengembangan pendidikan holistik. Diyakini bahwa manakala nilai-nilai dan fungsi bahasa Indonesia ditegakkan dengan baik dan benar, persoalan kesantunan yang menjadi salah satu persoalan utama dalam penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi akan dapat ditangani dengan baik. Walhasil, pendidikan holistik yang akan diinisiasi akan memberikan dampak pada perubahan ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, untuk membahas masalah ini, akan diuraikan secara lengkap tentang penyelenggaraan perguruan tinggi di PTM, nilai-nilai dan fungsi bahasa Indonesia, pendidikan holistik

berikut tujuan dan strateginya, dan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan pendidikan holistik melalui nilai-nilai dan fungsi bahasa Indonesia.

Keberadaan dan Peran Perguruan Tinggi Muhammadiyah

Pendidikan Muhammadiyah merupakan lembaga pendidikan modern. Dikatakan modern karena keberanian Kiai Dahlan¹ untuk keluar dari *setting* dan arus utama pendidikan Islam tradisional yang normatif-dogmatis pada saat itu. Kurikulum yang ditawarkan dalam pendidikan Muhammadiyah tidak hanya bermuatan kajian Alquran, hadis, fikih, kalam, bahasa Arab, dan ilmu-ilmu agama lainnya, tetapi juga bermuatan kajian matematika, fisika, kimia, dan ilmu-ilmu pengetahuan umum yang lain.

Namun demikian, pendidikan Muhammadiyah tetap konsisten sesuai dengan ajaran Islam *rahmatan lil alamin* (kesejahteraan bagi seluruh umat) karena diharapkan pendidikan Muhammadiyah mampu melahirkan kader-kader yang tidak saja bermanfaat bagi Muhammadiyah, tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya. Artinya, secara nasional pendidikan Muhammadiyah berharap bisa melakukan pemberdayaan pada umat dan masyarakat pada umumnya.

Secara khusus, perguruan tinggi Muhammadiyah (PTM) memiliki kiprah dan peran yang penting dalam melahirkan gagasan yang cemerlang dan inovatif yang disandarkan pada tuntutan masyarakat. *Pertama*, PTM memiliki modal dasar (terdapat 170 PTM di Indonesia) untuk mulai menata dan mendesain terobosan-terobosan baru ke arah yang lebih baik serta melaksanakan visi, misi, dan tujuan pendidikan Nasional dan Muhammadiyah.

¹ Lihat Asep Purnama Bahtiar dan Endro Dwi H mengenai Pendidikan Muhammadiyah dan Tantangan Globalisasi di Pikiran Rakyat. 8 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VI. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998, p. 149 Ibid., p. 53-54 10 Ibid., p. 202 13 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., op. cit., p. 41

Kedua, PTM dapat mengembangkan dan menyusun ulang kurikulum terutama materi ISMUBARIS – Al-Islam, Kemuhammadiyah, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. Disadari atau tidak masih banyak mahasiswa di lingkungan PTM yang belum memahami dan mengimplementasikan tuntunan hidup yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-sunnah. Selain itu, lemahnya kompetensi bahasa asing yang dikuasai mahasiswa dikarenakan materi yang diberikan kurang menyentuh pada pembelajaran yang bersifat kontekstual. Adanya *recycling* kurikulum diharapkan ke depan kader-kader muda Muhammadiyah dapat menjadi kader yang bervisioner secara lugas dan berwawasan kesejagatan dengan diimbangi keimanan yang teguh.

Ketiga, PTM berperan untuk menumbuhkan gerakan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini PTM masih kurang berhasil menjadikan lembaga pendidikannya sebagai alat yang paling strategis untuk mengembangkan iptek. Tidak banyak kita temukan ide-ide cemerlang dan penelitian inovatif di PTM. Yang terjadi selama ini hanya bagaimana PTM dapat *survive* dan *continuum* (berkesinambungan). Untuk itu, mahasiswa didorong untuk memiliki penguasaan iptek yang baik dalam rangka meningkatkan kualitas bangsa di mata dunia selain imtaq-nya.

Nilai-nilai dan Fungsi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia juga merupakan pemersatu bangsa di mana Indonesia terdiri atas banyak pulau dan daerah yang menggunakan berbagai jenis bahasa daerah. Sejak adanya ikrar Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia perlu dijunjung; karenanya perlu dibina dan dikembangkan. Berdasarkan amanat GBHN 1993 (Tap. No. II/MPR/1993) dikatakan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus terus ditingkatkan sehingga penggunaannya secara baik dan benar serta dengan penuh rasa bangga makin menjangkau seluruh masyarakat, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, serta memantapkan kepribadian

bangsa.² Sedyawati mengungkapkan dua aspek pembinaan/ pengembangan bahasa Indonesia, yaitu kebahasaan yang meliputi baik ketatabahasaan maupun kosakata dan aspek yang kedua adalah kesusastraan. Pada sisi kebahasaan yang terpenting adalah rancang bangunnya atau tingkat kebakuan kaidah-kaidahnya, sedangkan sisi kesusastraan yang dipentingkan adalah bagaimana sistem tanda itu dimanipulasi dan dipergunakan sebagai media ekspresi.³

Menurut Kridalaksana, hal yang perlu dilakukan dalam pembinaan dan pengembangan bahasa adalah menuntun penutur bahasa untuk bersikap positif dan apresiatif terhadap bahasa Indonesia dan untuk bertutur secara bernalar dan apik.⁴

Untuk mewujudkan makna dari pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, maka kesadaran pada masyarakat Indonesia harus lebih diutamakan mengingat masyarakat sebagai pemakai harus mempunyai pola pikir yang sebanding di mana di samping ia sebagai masyarakat sosial juga sebagai masyarakat ilmiah. Artinya, sebagai masyarakat sosial ia harus menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar dan penuh rasa bangga serta bersikap positif dan apresiatif. Sedangkan sebagai masyarakat ilmiah, ia dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana berpikir atau bernalar ilmiah berupa gagasan/ide-ide yang diwujudkan dalam bentuk tulisan sehingga ekspresi yang disampaikan bukan merupakan tutur kata yang *amburadul* namun sistematis dan apik serta berkualitas tinggi.

Adanya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia tentunya didorong karena peran bahasa Indonesia yang sangat penting. *Pertama*, peran bahasa Indonesia adalah sebagai alat untuk mengkomunikasikan pesan-pesan pembangunan. Sebagaimana diketahui, bahasa menunjukkan bangsa. Bahasa menunjukkan jati diri bangsa dan berperan dalam pembangunan kehidupan antar

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VI*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998, p. 14

³ Ibid., p. 53-54

⁴ Ibid., p. 202

bangsa yang kita cita-citakan. Dalam pembangunan politik selama periode pembangunan jangka panjang pertama, peran bahasa Indonesia dalam pendidikan politik sangat menonjol, di mana bahasa Indonesia telah mampu menerjemahkan pesan dan gagasan pembangunan nasional. Dalam mengkomunikasikan/menerjemahkan pesan pembangunan, di mana pembangunan merupakan proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi harus menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, karena tanpa itu sistem penyampaiannya tidak akan serasi – berantakan. Artinya, hasil pembangunan itu perlu diinformasikan dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya dan berkaitan dengan hal tersebut, baik pemberi maupun penerima informasi harus memiliki kemampuan dalam menggunakan dan memahami media komunikasi yang dipakai, yaitu bahasa Indonesia.

Kedua, bahasa Indonesia berperan sebagai alat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan bahasa seseorang mampu melakukan sesuatu yang ia maksudkan. Bila ia seorang peneliti maka ia menggunakan bahasanya untuk ia tuangkan dalam bentuk tulisan. Bahasa yang ia gunakan tentunya bahasa yang mengandung pola/alur berpikir yang logis dan Ilmiah sehingga hasil penyampaiannya dapat bermanfaat bagi khasanah keilmuan dan mengembangkan arti bahasa yang ia gunakan sendiri. Sebagai contoh, kita melihat banyak buku-buku asing yang dipergunakan dalam perkuliahan. Buku-buku tersebut banyak memberikan nuansa keilmuan yang tinggi dan dapat dimanfaatkan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjangkau pemahaman terhadap buku tersebut, maka hal yang perlu dilakukan adalah dengan penerjemahan dan pemahaman atas istilah asing yang dipandang perlu ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar – sesuai dengan makna/isi dan tidak keluar jalur.

Sedangkan fungsi bahasa Indonesia itu sendiri terbagi atas dua hal utama. *Pertama* adalah fungsi kohesif/integratif. Ketika daerah-daerah di wilayah Indonesia belum bersatu padu, bahasa Indonesia belum resmi dipergunakan sebagai bahasa nasional. Bahasa nasional

baru dapat digunakan ketika seluruh komponen bangsa bersatu dalam peringatan hari Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 di mana dinyatakan dalam salah satu butir pernyataannya yang terkenal adalah berbahasa satu bahasa Indonesia. Bahasa nasional atau bahasa persatuan tersebut memberikan dampak yang sangat positif yaitu mempersatukan dan mengikat berbagai daerah/suku bangsa ke dalam satu bangsa yaitu Indonesia. Dan bahasa Indonesia menjadi jati diri dan kepribadian bangsa Indonesia sehingga bangsa Indonesia mampu berdiri sama tinggi dengan bangsa-bangsa lainnya. Hal ini berbeda dengan bangsa-bangsa di tetangga wilayah Indonesia seperti Filipina, Thailand, Singapura dan yang lainnya, di mana bangsa tersebut belum mampu menggunakan bahasanya sebagai bahasa persatuan. Memasukkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan kesatuan harus terus dipelihara dan dikembangkan untuk mendorong tumbuhnya persatuan dan kesatuan yang lebih lanjut. Hal ini harus dilakukan karena sekarang ini banyak kekhawatiran-kekhawatiran yang berkembang di mana penggunaan bahasa asing ataupun bahasa daerah secara berlebihan dalam wacana dan perbincangan lisan bahasa Indonesia memungkinkan melemahkan rasa dan semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Atau kekhawatiran lainnya adalah sebagian kalangan orang atas kurang bergairah menggunakan bahasa Indonesia baku – menggunakan bahasa dan istilah-istilah asing, dan sebagian kalangan orang bawah masih belum mampu menikmati bahasa Indonesia dengan benar dan teratur. Dari kekhawatiran yang berkembang itu, Yogie SM memberikan faktor-faktor penyebabnya, di antaranya: *pertama*, faktor geografis yang menyangkut pemukiman mereka yang terpencil; *kedua*, faktor demografis yaitu mereka hanya hidup diantara suku mereka saja; dan *ketiga*, faktor psiko-sosial kultural yaitu mereka yang masih berstatus asing atau sangat terikat pada rumpun asalnya.⁵

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan., op. cit., p. 41.

Kedua adalah fungsi komunikatif. Bahasa sebagai sarana komunikasi antarmanusia sangat diperlukan di dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa bahasa seseorang tidak akan mampu menyampaikan ide atau pendapatnya dengan baik dan seseorang tidak akan mampu menerjemahkan apabila seseorang hanya menggunakan *gesture* atau gerak tubuh sebagai alat komunikasinya. Fungsi komunikatif bahasa mengandung tiga unsur di antaranya (1) bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang konotasi perasaan (emotif); (2) berkonotasi sikap (afektif); dan (3) berkonotasi pikiran (penalaran). Ketiga aspek fungsi bahasa ini saling berkaitan atau tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Seorang penulis cerita pendek akan menggunakan fungsi-fungsi komunikatifnya sehingga hasil tulisannya akan memberikan nuansa yang berkualitas dan hidup dan orang yang membacanya akan terbawa perasaannya, sikapnya dan pola pikirannya. Untuk zaman sekarang ini fungsi komunikatif harus terus dikembangkan karena fungsi tersebut akan menunjang kemajuan di berbagai bidang seperti pendidikan keilmuan, sosial dan kebudayaan, perpolitikan dan pertahanan, dan bidang lainnya. Perkembangan ini harus seimbang; artinya dalam melakukan fungsi emotif, kita tidak melupakan fungsi berpikir dan begitu juga sebaliknya.

Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik adalah sebuah premis bahwa setiap individu orang dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Dalam pengertian lainnya, pendidikan holistik adalah suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial emosional, potensi intelektual, potensi moral (karakter), kreativitas, dan spiritual yang ditandai dengan adanya (1) kesadaran, (2) kejujuran, (3) kebebasan, dan (4) kepercayaan.

Sedangkan pendidikan holistik menurut Jeremy Henzell-Thomas merupakan suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual; moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia⁶. Jennifer M. Gidley menggunakan istilah pendidikan Steiner (*Steiner education*) untuk pendidikan holistik. Gidley menyatakan bahwa pendidikan Steiner ini memberikan keseimbangan antara pendidikan keterampilan hidup, imajinatif/artistik dan intelektual secara utuh dan terpadu⁷. Pendidikan Steiner ini sendiri dikembangkan di Jerman tahun 1919 oleh Rudolf Steiner (1861-1925). Steiner merupakan seorang ilmuwan, filosof dan seniman yang memberikan kontribusi yang sangat besar dalam bidang pendidikan dan kedokteran.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan holistik adalah sebuah premis, upaya dan metode untuk menemukan identitas individu manusia dan mengembangkannya secara utuh dan seimbang dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang mencakup potensi dan nilai-nilai spiritual, emosional, dan intelektual menuju pencapaian sebuah kesadaran, kejujuran, kebebasan, dan kepercayaan.

Terkait dengan tujuan pendidikan holistik, dikatakan bahwa pendidikan holistik ini untuk membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis, dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri

⁶ Moh. Yahya Ashari. *Pendidikan Holistik Berbasis Life Skills: Kunci Sukses Menghadapi Pasar Tunggal ASEAN 2015*. Jombang: Fakultas Agama Islam UNIPDU

⁷ Jennifer M. Gidley. *Holistic Education and Visions of Rehumanized Futures*. Melbourne: RMIT University, RoSE - *Research on Steiner Education* Vol.1 No.2 2010. ISSN 1891-6511

(*learning to be*). Menurut Megawangi⁸, tujuan pendidikan holistik adalah untuk membentuk manusia holistik. Manusia holistik adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi/daya yang ada dalam dirinya sehingga menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan potensi/daya yang ada dalam diri manusia yang dapat dikembangkan melalui pendidikan meliputi potensi akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual.

Forbes⁹ menyatakan bahwa tujuan pendidikan holistik adalah agar “students develop to the highest extent thought possible for a human (Ultimacy), and that to achieve this a kind of knowledge associated with wisdom (Sagacious competence) needs to be learned”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa harus mampu mengembangkan potensi dirinya sebagai manusia dan mampu meraih pengetahuan yang mengandung aspek kebijaksanaan. Selain itu, pendidikan holistik bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mampu memenuhi tantangan hidup dan kemampuan akademiknya karena mereka akan belajar tentang diri, hubungan sehat dan perilaku yang pro-sosial, perkembangan sosial, perkembangan emosional, dan nilai-nilai kebenaran¹⁰.

Dalam pendidikan holistik, terdapat strategi pembelajaran yang dapat dilakukan di antaranya mencakup: (1) penggunaan pendekatan pembelajaran transformatif daripada sebuah proses transmisi dan transaksi keilmuan. Pembelajaran transformatif meliputi sebuah perubahan kerangka referensi, yaitu cara pandang, cara berpikir, dan pandangan dunia; (2) ide tentang ‘keterkaitan’ sangat ditekankan daripada pemisahan [fragmentasi]. Holisme memandang ragam aspek kehidupan sebagai kesatuan dan saling berkaitan; (3) pendekatan lintas disiplin ilmu, yaitu orang hendaknya memahami

⁸ Ratih Megawangi. *Pendidikan Karakter: Sebuah Agenda Perbaikan Moral Bangsa*. Jakarta: Edukasi, 2005

⁹ Forbes and Robin Ann Martin. *What Holistic Education Claims About Itself: An Analysis of Holistic Schools' Literature* by Scott H., Presented to the Wholistic Education SIG at the American Education Research Association Annual Conference San Diego, California April 2004

¹⁰ <http://www.holistic-education.net/visitors4.htm>

dunia secara menyeluruh dan bukan merupakan bagian-bagian yang terpisah; (4) pembelajaran bermakna merupakan faktor penting dalam proses belajar, yaitu hendaknya mengawali dengan apa yang siswa ketahui atau memahami pandangan dunia mereka, dan bermakna apa bagi mereka; dan (5) komunitas menjadi bagian yang tidak terpisahkan, yaitu jika relasi menjadi kunci untuk memahami diri sendiri, maka faktor komunitas menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan holistik itu menekankan pada pendidikan watak, karakter, dan perilaku peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Artinya, manusia yang seutuhnya itu memiliki indikator: (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) tanggungjawab, disiplin, dan mandiri, (3) jujur dan arif, (4) hormat dan santun, (5) dermawan dan suka gotong royong, (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, (7) berjiwa pemimpin dan adil, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleran dan berjiwa damai.

Permasalahan dan Perlunya Pendidikan Holistik

Secara historis, paradigma pendidikan holistik sebenarnya bukan hal yang baru. Ada beberapa beberapa tokoh klasik perintis pendidikan holistik, di antaranya: Jean Rousseau, Ralph Waldo Emerson, Henry Thoreau, Bronson Alcott, Johann Pestalozzi, Friedrich Froebel dan Francisco Ferrer. Beberapa tokoh lainnya yang dianggap sebagai pendukung pendidikan holistik adalah Rudolf Steiner, Maria Montessori, Francis Parker, John Dewey, John Caldwell Holt, George Dennison Kieran Egan, Howard Gardner, Jiddu Krishnamurti, Carl Jung, Abraham Maslow, Carl Rogers, Paul Goodman, Ivan Illich, dan Paulo Freire. Adanya tokoh-tokoh ini menunjukkan bahwa pendidikan holistik merupakan strategi yang penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik ke arah yang lebih baik. Ini sejalan dengan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang dengan tegas menyatakan pendidikan di Indonesia.

...berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pernyataan di atas menyimpulkan bahwa potensi peserta didik yang lebih baik itu adalah menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggungjawab. Ini semua merupakan capaian atau indikator yang harus diraih dalam pendidikan holistik.

Selanjutnya, untuk merealisasikan pemikiran pendidikan holistik tersebut, maka salah satu yang dapat dilakukan adalah pendidikan holistik itu harus mampu menempatkan sekolah atau tempat perkuliahan sebagai tempat di mana hubungan yang diinginkan mengarah pada komunikasi yang terbuka, jujur, dan saling menghargai¹¹. Ide ini memungkinkan perlunya tempat pembelajaran yang kondusif untuk dimiliki oleh lembaga pendidikan, dalam hal ini perguruan tinggi agar interaksi pembelajaran yang dilakukan mahasiswa berjalan dengan baik. Mereka mampu mengomunikasikan ide-idenya dengan lugas, jujur, saling menghargai, dan santun.

Realisasi atau implementasi pendidikan holistik mengandung beberapa alasan dan sebab. Dalam konteks perguruan tinggi, pendidikan holistik diperlukan karena (1) mulai banyak orang tua atau calon mahasiswa mencari pilihan-pilihan atau alternatif dalam menentukan pendidikannya. Mereka mulai menyadari bahwa makin banyak orang memandang bahwa pendidikan akademik tidak cukup; (2) adanya kekhawatiran pengaruh sosial negatif yang dapat

¹¹ Scott H. Forbes, *Values in Holistic Education*, For the Third Annual Conference on Education, Spirituality and the Whole Child at the Roehampton Institute, London; exploring the question, "Whose values are shaping education?"

memberikan dampak perilaku yang tidak baik di kalangan mahasiswa; (3) adanya kekhawatiran terhadap sikap pembelajaran negatif terkait dengan keinginan belajar mahasiswa yang menurun; dan (4) munculnya fenomena sosial saat ini yang semakin buruk, di mana ditemukan banyak keserakahan, korupsi, dan kebrutalan di kalangan masyarakat¹².

Beberapa alasan di atas semakin mempertegas bahwa pendidikan holistik merupakan keharusan bagi lembaga penyelenggaraan pendidikan tinggi karena lulusan-lulusannya akan langsung menempatkan diri di tengah-tengah masyarakat untuk melakukan aktivitasnya. Manakala proses pembelajaran dan pendidikannya tidak mampu mengembangkan potensi individu manusia secara jelas, maka keluarannya juga tidak jelas. Akhirnya, mutu dan daya saing lulusan menjadi rendah.

Upaya Pengembangan Pendidikan Holistik melalui Nilai-nilai dan Fungsi Bahasa Indonesia di PTM

Menyikapi pentingnya pendidikan holistik yang diselenggarakan di lembaga perguruan tinggi, khususnya di PTM, maka diperlukan beberapa terobosan dan strategi yang mampu meningkatkan potensi individu manusia yang diharapkan. Salah satu aspek dan tinjauan yang diharapkan mampu mengakomodasi pelaksanaan pendidikan holistik adalah keterlibatan nilai-nilai dan fungsi bahasa Indonesia.

Dalam konteks perkembangan jaman dan era globalisasi, nilai-nilai dan fungsi bahasa Indonesia ini sangat vital. Dikatakan demikian karena bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi dan alat pemersatu bangsa yang tidak bisa ditawar lagi di tanah air Indonesia pertiwi ini. Nilai kesantunan dan tutur kata bahasa Indonesia yang diungkapkan dalam pergaulan juga mendorong terciptanya kerukunan umat dan komunitas manusia sehingga

¹² <http://www.holistic-education.net/visitors4.htm>

kesalahan-kesalahan persepsi dan pemahaman di lingkungan masyarakat yang heterogen tidak akan terjadi.

Untuk itu, tulisan ini memberikan gambaran khusus strategi pengembangan pendidikan holistik melalui nilai-nilai dan fungsi bahasa Indonesia di PTM. *Pertama*, PTM perlu menyempurnakan dan melengkapi kurikulum pembelajarannya dengan mengintegrasikan nilai-nilai bahasa Indonesia sehingga tujuan pembelajaran holistik mampu mendorong mahasiswa bersikap jujur dan bebas.

Kedua, PTM perlu menekankan bahwa bahasa Indonesia itu dapat menjadi sarana untuk berpikir secara kritis dan ilmiah¹³. Dosen dan mahasiswa secara masif harus dituntut untuk menghasilkan karya tulis ilmiah dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang berkemajuan. Dengan kemampuan individu seperti ini, sudah semestinya karakter individu yang bertanggungjawab dan berjiwa kritis melekat di dirinya.

Ketiga, PTM perlu membangkitkan kesadaran (*awareness*) di kalangan dosen dan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Adanya kesadaran berbahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan langkah konkrit implementasi pendidikan holistik, di mana individu mahasiswa dituntut untuk memiliki kesadaran atas sesuatu yang berdampak pada perubahan yang positif.

Keempat, PTM perlu mempertimbangkan penguatan khazanah dan pengayaan laras bahasa serta pemekaran kosakata bahasa Indonesia melalui pemeliharaan dan pembinaan bahasa daerah. Saat ini PTM perlu merumuskan pola pengembangan bahasa daerah sebagai cikal bakal pengembangan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, PTM dapat mengembangkan pusat kajian bahasa daerah agar pelestarian bahasa daerah tidak punah.

¹³ Ron Miller, *Philosophical Sources of Holistic Education* Published in the Turkish journal *Değerler Eğitimi Dergisi (Journal of Values Education)* Vol. 3, No. 10, December 2005

Dan *kelima*, PTM perlu melakukan pendidikan bahasa Indonesia agar pengguna bahasa tidak dengan sewenang-wenang memperlakukan bahasa Indonesia. Pendidikan ini dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, sosialisasi kosakata bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan publikasi tulisan-tulisan ilmiah yang sarat dengan kaidah bahasa Indonesia yang jujur dan bertanggungjawab.

Penutup

Pendidikan holistik mendorong individu manusia untuk meningkatkan potensi dirinya agar menjadi individu yang bermoral, jujur, terbuka, kreatif, dan cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Salah satu aspek yang mampu menjadikan individu menjadi pribadi yang kuat adalah melalui nilai-nilai bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia adalah cermin dan pribadi serta jati diri bangsa. Bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu bangsa. Karenanya, individu yang mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar menunjukkan kesadaran yang tinggi untuk bersikap jujur, terbuka dan bertanggungjawab. Dalam lingkup penyelenggaraan pendidikan tinggi di PTM, sebagai perguruan tinggi berbasis Islam, moral dan akhlak sangat dijunjung tinggi. Moral dan akhlak seorang mahasiswa harus didasarkan pada kekuatan dan kemampuan dalam menggunakan bahasa Indonesia. Tutur kata yang santun dan memiliki ungkapan yang berterima (*acceptable*) merupakan indikator mahasiswa tersebut bermoral dan berakhlakul karimah. Akhirnya, kita semua sebagai praktisi pengguna bahasa Indonesia, sudah sewajarnya melakukan beberapa perubahan yang lebih baik, sesuai dan patut.

Daftar Pustaka

- Anonim. <http://www.holistic-education.net/visitors4.htm>
Ashari, Moh. Yahya. *Pendidikan Holistik Berbasis Life Skills: Kunci Sukses Menghadapi Pasar Tunggal ASEAN 2015*. Jombang: Fakultas Agama Islam UNIPDU

- Bahtiar, Asep Purnama dan Endro Dwi H mengenai *Pendidikan Muhammadiyah dan Tantangan Globalisasi* di Pikiran Rakyat.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VI*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998, p. 14
- Forbes, Scott dan Robin Ann Martin. *What Holistic Education Claims About Itself: An Analysis of Holistic Schools' Literature* by Scott H., Presented to the Wholistic Education SIG at the American Education Research Association Annual Conference San Diego, California April 2004
- Forbes, Scott H., *Values in Holistic Education*, For the Third Annual Conference on Education, Spirituality and the Whole Child at the Roehampton Institute, London; exploring the question, "Whose values are shaping education?"
- Gidley, Jennifer M. *Holistic Education and Visions of Rehumanized Futures*. Melbourne: RMIT University, RoSE - *Research on Steiner Education* Vol.1 No.2 2010. ISSN 1891-6511
- Megawangi, Ratih. *Pendidikan Karakter: Sebuah Agenda Perbaikan Moral Bangsa*. Jakarta: Edukasi, 2005
- Miller, Ron. *Philosophical Sources of Holistic Education* Published in *the Turkish journal Değerler Eğitimi Dergisi* (Journal of Values Education) Vol. 3, No. 10, December 2005.

Buku "Pendidikan Holistik: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan" ini memuat sejumlah tulisan pakar pendidikan yang membahas tiga hal, yaitu (1) Konsep dan Perkembangan Pendidikan Holistik, (2) Peran Muhammadiyah dalam Pengembangan Pendidikan Holistik, dan (3) Implementasi Pendidikan Holistik. Seluruhnya memuat kurang lebih 20 penulis pakar pendidikan dari berbagai latar belakang disiplin ilmu yang berbeda.

Sebagai mana diketahui bahwa pendidikan holistik merupakan suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang peserta didik dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.

Pada makna yang lebih umum, yang membedakan antara pendidikan holistik dengan pendidikan lain adalah pada tujuan, perhatiannya pada pembelajaran yang berbasis pengalaman hidup, dan pentingnya meletakkan hubungan dan nilai-nilai dasar manusia dalam lingkungan pembelajaran.

Tujuan pendidikan holistik adalah untuk membentuk manusia holistik, yakni manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Potensi yang dimaksud meliputi potensi akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual. Sedangkan menurut Bernstein, tujuan pendidikan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.

Dengan membaca buku ini diharapkan dapat memperkaya perspektif para pembaca tentang konsep dan implementasi pendidikan holistik secara lebih komprehensif. Yang pada gilirannya dapat menggugah semua pihak untuk ikut peduli, mendukung, dan berpartisipasi dalam upaya meningkatkan dan memperkuat penyelenggaraan pendidikan holistik.

Penerbit:
UHAMKA PRESS
Jl. Limau II, Kebayoran Baru
Jakarta 12130
e-mail: uhamka_press@yahoo.com

ISBN 978-602-8040-55-6



9 786028 040556 >